

Tentang Pertumbuhan Ekonomi (PE) 5% “Ndasmu”.

Written by Administrator
Friday, 12 April 2019 09:53

Tentang Pertumbuhan Ekonomi (PE) 5% “Ndasmu”.

Dradjad Wibowo

“Itu wujud kejengkelan Prabowo kepada narasi yang dipakai pemerintah bahwa PE 5% itu hebat. Sudah termasuk tertinggi di G20.

Mari lihat sejarah mulai Orde Baru. Pertanyaan saya, dengan pengecualian masa krisis ekonomi dan pemulihannya (1998-2004), kapan Indonesia puas dan bangga dengan 5%? Tidak pernah!

Selama tiga dekade lebih kepemimpinan pak Harto, hanya 4 kali PE Indonesia berada di bawah 5%. Yaitu tahun 1975, 1983, 1985 dan 1987. Itu pun, pada tahun 1975 dan 1987 angkanya 4,98% dan 4,93%.

Kecuali keempat tahun tersebut, PE Indonesia selalu di antara 5-10%. Bahkan ketika apes mendekati 5% pun, angkanya masih di atas 5,5%. Frekwensi terbanyak PE berada pada 6%-9%.

Pada tahun 1968 PE Indonesia sempat dua-dijit, yaitu 10,92%. Setelah itu kita tidak pernah lagi dua-dijit, hanya pada tahun 1980 pernah 9,88%.

Selama masa krisis dan pemulihannya, angka 5% tergolong mewah. Maklum kita harus pulih dari PE yang minus 13,13% pada tahun 1998. Itu sebabnya periode ini perlu dikecualikan.

Tentang Pertumbuhan Ekonomi (PE) 5% “Ndasmu”.

Written by Administrator
Friday, 12 April 2019 09:53

Selama 10 tahun pemerintahan Presiden SBY, Indonesia pun selalu berusaha mencapai PE yang tinggi. Tidak pernah angka 5% dianggap hebat.

Kenapa kita memerlukan PE cukup tinggi? Salah satu alasannya adalah untuk menampung pertumbuhan pencari kerja baru. Rasio penciptaan kerja yang wajar adalah sekitar 300-400 ribu tambahan orang bekerja per 1% PE. Itu berdasarkan pengalaman historis sejak masa pak Harto. Jika rasionya naik ke 500 ribu, sebenarnya sudah aneh. Tapi masih sedikit bisa ditolerir mengingat besarnya peranan sektor informal.

Pertumbuhan yang terlalu tinggi ada eksek negatifnya. Ekonomi Indonesia dikenal cepat panas. Pertumbuhan yang tinggi sering diikuti inflasi yang tinggi pula, sehingga mengganggu stabilitas makro.

Itu sebabnya, konsensus tidak tertulisnya adalah kita harus mengejar PE sekitar 6-7%. Itu angka yang cukup untuk menyediakan lapangan kerja, pendapatan per kapita rakyat meningkat cukup memadai, sementara inflasi terkendali, demikian juga dengan nilai tukar Rupiah dan suku bunga.

Dengan kata lain, terjadi keseimbangan antara Pertumbuhan, Pemerataan dan Stabilitas. Dugaan saya, ketika pak Jokowi menjanjikan PE 7%, tidak lepas dari pertimbangan di atas.

Sekarang tiba-tiba PE 5% ini dinarasikan sebagai sudah hebat. Masyarakat diminta puas dengan 5%. Jangan karena gagal 7% lalu masyarakat dicekoki dengan narasi ini.

Seharusnya yang dilakukan adalah, ayo kita cari cara bersama-sama mencapai PE 6-7% tersebut.

Tentang Pertumbuhan Ekonomi (PE) 5% “Ndasmu”.

Written by Administrator
Friday, 12 April 2019 09:53

Artikel ini dimuat :

<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4501807/bpn-umpatan-ndasmu-wujud-kejengkelan-prabowo>

<https://www.republika.co.id/berita/nasional/politik/19/04/09/ppo2f3318-penjelasan-bpn-tentang-pernyataan-ndasmu-dari-prabowo>

<https://m.suarasurabaya.net/app/roadtoistana/detail/2019/219201-BPN-Prabowo-Sebut-Pertumbuhan-Ekonomi-Ndasmu-Karena-Jengkel>